

BAB 1

PENDAHULAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia merupakan tahap akhir dari pertumbuhan dan perkembangan manusia yang merupakan bagian dari proses kehidupan yang tidak dapat dihindari dan akan dialami oleh setiap manusia. Pada tahap ini, seseorang akan mengalami banyak perubahan baik fisik, mental, sosial, maupun kemunduran dalam berbagai fisiologis tubuh. Lansia merupakan usia yang paling rentan akan timbulnya berbagai gangguan kesehatan dan mental. Gangguan kesehatan yang paling banyak dialami oleh lansia adalah penyakit kardiovaskuler yaitu hipertensi. (Keperawatan et al., 2023)

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah keadaan dengan tekanan darah sistolik > 140 mmHg dan tekanan diastolic > 90 mmHg. Hipertensi tersebut terjadi pada lansia karena adanya perubahan fisiologis sistem peredaran darah terutama pada pembuluh darah. Pembuluh darah mengalami penurunan elastisitas dan tekanan yang ada didalam pembuluh darah meningkat. (Keperawatan et al., 2023). Faktor penyebab penyakit tidak menular seperti hipertensi sangat berkaitan dengan gaya hidup dan perilaku. Gaya hidup sehari-hari yang hanya sedikit mengeluarkan energi, konsumsi makanan instan, perilaku merokok, konsumsi alkohol, dan rendahnya konsumsi buah dan sayur merupakan faktor yang berhubungan dengan terjadinya hipertensi (Budijanto, D., Kurniawan, R., Widiyanti, 2019).

Penyakit pembuluh darah (*kardiovaskuler*) merupakan masalah kesehatan utama di negara maju dan beberapa negara berkembang. Hipertensi menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia dari tahun ketahunnya. Hipertensi disebut sebagai *the silent killer* karena sering tanpa keluhan, sehingga penderita tidak mengetahui

dirinya menyandang hipertensi dan baru diketahui setelah terjadi komplikasi. komplikasi dari penyakit hipertensi sendiri ialah penyakit *kardiovaskular aterosklerotik* seperti gagal jantung, stroke dan gagal ginjal (Smeltzer, 2020). Kerusakan organ akibat komplikasi Hipertensi akan bergantung kepada besarnya peningkatan tekanan darah dan lamanya kondisi tekanan darah yang tidak terdiagnosis.

Data *World Health Organization* (WHO, 2019) prevalensi hipertensi terjadi peningkatan pada tahun 2018 sebesar 34,11% meningkat menjadi 39,9% pada tahun 2020. di kawasan Asia penyakit ini telah membunuh 1,5 juta orang di setiap tahunnya hal ini menandakan satu dari tiga lansia menderita hipertensi. Hipertensi sering terjadi di negara yang telah berkembang termasuk Indonesia (Alma et.al, 2019)

Data Kementerian Kesehatan pada tahun 2018 hipertensi menjadi penyakit tidak menular peringkat pertama yang didiagnosis diberbagai fasilitas kesehatan hingga mencapai 185.857 kasus. Prevalensi hipertensi di Indonesia cukup tinggi, berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2018 di Indonesia terjadi peningkatan jumlah lansia penderita hipertensi pada tahun 2013 sebanyak 26,5% meningkat di tahun 2018 sebanyak 34,1% (Kemenkes RI, 2018). di Indonesia tahun 2019, lansia penderita hipertensi menurut data dari kemenkes RI tercatat prevalensi penderita Hipertensi naik dari tahun sebelumnya menjadi 38,7% (Kemenkes RI, 2019). Penyakit hipertensi di Provinsi Lampung masuk pada 10 penyakit terbanyak pada urutan ke 3. Tahun 2019 ialah sebesar 4.673 kasus, tahun 2020 sebesar 18.206 kasus, dan tahun 2021 sebesar 16.889 kasus. Masalah hipertensi mengalami penurunan di tahun 2020 dan mengalami peningkatan di tahun 2021. (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2018)

Hipertensi tidak bisa disembuhkan tetapi bisa di kontrol, gejala umum yang ditimbulkan akibat menderita hipertensi tidak sama pada setiap orang, bahkan timbul tanpa gejala. Secara umum gejala yang dikeluhkan oleh penderita hipertensi berupa sakit kepala, rasa pegal dan tidak nyaman pada tengkuk, merasakan berputar serasa ingin jatuh, berdebar atau detak jantung terasa cepat, adanya suara denging pada telinga. (Dewi & Kunci, 2023)

Menurut Satria et.al mengatakan bahwa agar tidak menyebabkan komplikasi lebih lanjut pentingnya peran perawat untuk mencegah terjadinya komplikasi hipertensi seperti terapi farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologis menggunakan obat-obatan untuk menurunkan tekanan darah seperti diuretik, ACE (*Angiotensin Converting Enzyme*) Inhibitor, Beta blocker, calcium channel blocker, dan Vasodilator. Selain terapi farmakologis juga perlu penanganan dengan terapi non farmakologis meliputi modifikasi gaya hidup, olahraga, mengurangi asupan natrium, tidak mengonsumsi alkohol, berhenti merokok, dan penurunan stress. Selain itu, terapi non farmakologis juga terdiri dari terapi komplementer seperti terapi distraksi menggunakan musik misalnya musik klasik, jazz dan musik dari alam. (Satria et al., n.d.)

Distraksi menggunakan musik klasik adalah salah satu terapi non farmakologis dimana musik klasik dapat memberikan suatu efek yang positif, serta pengaruh dari musik sebagai *entertaining effect*, *learning support effect* dan sebagai *enriching-mind effect*. Musik dapat mempengaruhi denyut jantung seseorang yang mendengarkannya sehingga menimbulkan ketenangan karena musik dengan irama lembut yang didengarkan melalui telinga akan langsung masuk ke otak dan langsung diolah sehingga menghasilkan efek yang sangat baik terhadap kesehatan seseorang. Bunyi-bunyi dengan frekuensi sedang yaitu 750-3000 Hertz ternyata mampu memberikan suatu pengendalian dalam tekanan darah pada penderita hipertensi (Satria et al., n.d.). Peneliti lebih memilih menggunakan musik klasik karena musik klasik bisa lebih membuat pasien menjadi lebih rileks karena gelombang yang dihantarkan oleh musik yang membuat klien menjadi tenang.

Hasil penelitian (Bustami, 2018) mengatakan bahwa terapi musik klasik dapat menyebabkan penurunan tekanan darah sistolik, tekanan darah diastolik, dan detak jantung yang signifikan dalam berbagai keadaan penyakit, memiliki efek menguntungkan pada kecemasan, penurunan tekanan darah, detak jantung, laju pernapasan, kualitas tidur, dan nyeri pada pasien hipertensi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Faula Dimas Pratama, Ludiana dan Tri Kesuma Dewi pada tahun 2023 yang menunjukkan bahwa penerapan terapi musik

klasik dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Bagi penderita hipertensi mampu menerapkan terapi musik klasik dengan baik dan benar (Faula D, et.al. 2023). dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahrial.S pada tahun 2023 yang menunjukkan bahwa terapi music dapat mengurangi kegelisahan sehingga membuat pasien lebih rileks dan peningkatan tekanan darah menurun (Astuty, 2019)

Dari uraian diatas peneliti mengambil KTI dengan judul “penerapan pemberian dikstraksi musik klasik untuk menurunkan tekanan darah pada lansia yang mengalami hipertensi”

Alasan peneliti mengambil penerapan pemberian distraksi musik klasik untuk menurunkan tekanan darahh pada lansia yang mengalami hipertensi adalah untuk membuktikan apakah benar penerapan pemberian distraksi musik klsik dapat menurunkan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana “penerapan pemberian dikstraksi musik klasik untuk menurunkan tekanan darah pada lansia yang mengalami hipertensi?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan tujuan sebagai berikut;

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektifitas pemberian dikstraksi music klasik untuk menurunkan tekanan darah pada lansia yang mengalami hipertensi

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran penerapan dikstraksi musik klasik untuk menurunkan tekanan darah pada lansia yang mengalami hipertensi
- b. Untuk menegetahui tekanan darah sebelum dilakukannya penerapan dikstraksi musik klasik untuk menurunkan tekanan darah pada lansia yang mengalami hipertensi
- c. Untuk menegetahui tekanan darah sesudah dilakukannya penerapan dikstraksi musik klasik untuk menurunkan tekanan darah pada lansia

yang mengalami hipertensi

D. Manfaat Penelitian

1. Mahasiswa

Memperoleh gambaran dan mendapatkan pengalaman nyata dari hasil penerapan dikstraksi musik klasik untuk menurunkan tekanan darah pada lansia yang mengalami hipertensi serta meningkatkan wawasan dan keterampilan dalam penelitian.

2. Puskesmas Kotabumi II

Menambah referensi perpustakaan tempat studi kasus sebagai acuan studi kasus yang akan datang

3. Pasien dan Keluarga

Memperoleh pengajaran dan solusi untuk mengatasi masalah hipertensi dan mempercepat proses penyembuhan penyakitnya